

<b>VOLUME 9</b>	<b>NOMOR 1</b>	<b>MEI 2023</b>
-----------------	----------------	-----------------

**MAKNA PUISI "TITIK NADIR" KARYA DINA MULIDDINA KAJIAN SEMIOTIK RIFFATERRE**

***THE MEANING OF POETRY "TITIK NADIR" DINA MULIDDINA'S: SEMIOTIC STUDY OF RIFFATERRE'S***

Annisa Dikna Nurwono<sup>1</sup>, Lilis Handayani<sup>2</sup>, Mira Aristiani<sup>3</sup>, Indah Sri Wahyuni<sup>4</sup>, Ade Husni Laelati Noer<sup>5</sup>, Riski Aryani<sup>6</sup>

1,2,3,4,5,6 Universitas Ahmad Dahlan

Surel: [diknaannisa7@gmail.com](mailto:diknaannisa7@gmail.com) , [lilis2000003019@webmail.uad.ac.id](mailto:lilis2000003019@webmail.uad.ac.id) ,  
[miramiraa003@gmail.com](mailto:miramiraa003@gmail.com) , [indah02wahyuni@gmail.com](mailto:indah02wahyuni@gmail.com) ,  
[ade2000003036@webmail.uad.ac.id](mailto:ade2000003036@webmail.uad.ac.id) , [riski2000003044@webmail.uad.ac.id](mailto:riski2000003044@webmail.uad.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengkaji puisi "Titik Nadir" Karya Dina Muliddina Nurhasanah dengan kajian semiotik Riffaterre. Alasan peneliti mengkaji puisi "Titik Nadir" karya Dina Muliddina Nurhasanah karena di dalam puisi tersebut mengandung makna yang menarik untuk dianalisis. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil dari penelitian puisi "Titik Nadir" Karya Dina Muliddina Nurhasanah yaitu terdapat makna bahwa tokoh Aku ingin menyampaikan perasaan yang dialaminya.

**Kata Kunci:** Semiotika, Riffaterre, Puisi, Titik Nadir

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the poem "Titik Nadir" by Dina Muliddina Nurhasanah with a Riffaterre semiotic study. The reason the researcher examines the poem "Titik Nadir" by Dina Muliddina Nurhasanah is because it contains interesting meanings to be analyzed. This study uses a qualitative descriptive analysis with heuristic and hermeneutic reading methods. The result of the research on the poem "Titik Nadir" by Dina Muliddina Nurhasanah is that there is a meaning that the character Aku wants to convey the feelings he experiences.*

**Keywords:** Semiotics, Riffaterre, Poetry, Nadir

**PENDAHULUAN**

Sastra dipandang sebagai sesuatu yang dihasilkan dan dinikmati serta dapat disajikan dengan berbagai cara, yaitu diucapkan secara langsung melalui radio, majalah, buku dan sebagainya. Bahan utama dalam pengajaran sastra adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan. Salah satu karya sastra adalah puisi yang merupakan seni kreatif yang menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan pikiran dan perasaan (Afriansyah, 2018: 110).

Karya sastra merupakan ungkapan perasaan pribadi manusia berupa pengalaman, pikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dideskripsikan dalam bentuk tulisan. Sumardjo dalam bukunya mengatakan bahwa karya sastra adalah sebagai upaya merekam isi jiwa sastranya, rekaman ini menggunakan alat bahasa. Definisi karya sastra didefinisikan oleh Mural Esten sebagai asal muasal fakta-fakta inovatif dan imajinatif sebagai aktualisasi kehidupan sosial manusia. Pengungkapan ini menggunakan bahasa sebagai penghubung

yang berdampak baik bagi kehidupan manusia. Pengungkapan artistik membuat karya sastra terlihat indah.

Menurut Tarigan (1985:7) puisi adalah ekspresi dari pengalaman imajiner, berharga dan hanya berlaku di kata atau pernyataan yang masyarakat yang mengekspresikan bahasa yang digunakan setiap rencana secara hati-hati dan efisien. Menurut Huck (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005:313), puisi adalah bentuk ekspresi linguistik yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang lebih dari biasanya. Ini dapat digunakan untuk mengekspresikan sesuatu yang lebih intens daripada bahasa normal. Puisi termasuk karya sastra tertulis, yang di dalamnya berisikan pikiran, perasaan, pesan, dan imajinasi penyair. Adapun bahasa yang digunakan dalam puisi sifatnya puitis, indah, terikat dengan irama, rima serta disusun dalam larik dan bait.

Tujuan dari analisis ini adalah mendeskripsikan heuristik dan hermeneutik pada puisi "Titik Nadir" karya Dina Muliddina Nurhasanah. Alasan penulis memilih puisi "Titik Nadir" karya Dina Muliddina Nurhasanah karena dalam puisi tersebut mengandung makna yang menarik untuk dianalisis. Pada puisi "Titik Nadir" karya Dina Muliddina Nurhasanah menggunakan analisis semiotik riffaterre belum pernah dianalisis oleh peneliti sebelumnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitan kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori Semiotika Riffatare. Analisis Semiotika Riffaterre puisi "Titik Nadir" karya Dina Muliddina Nurhasanah pada buku kumpulan puisi digital 2020 "Kala Kita Berpuisi" karya Wilis Safitri, dan kawan-kawan. Metode yang digunakan untuk analisis dan penyajian analisis adalah metode deskriptif analisis. Sugiono (2005:21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Adapun sumber data dalam penelitian ini diambil dari teori Riffaterre yang berkaitan dengan pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi, matriks, dan hipogram.

### Pembacaan Heuristik

Langkah pertama dalam memaknai puisi secara semiotik yaitu dengan pembacaan heuristik. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan sajak yang sesuai dengan tata bahasa morfologi, sintaksis, semantik dan normatif. Menurut Pradopo (2003:135) pembacaan heuristik adalah pembacaan struktur bahasa atau secara semiotik adalah konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Dalam puisi sering kali ditemukan kata-kata yang tidak dipakai dalam bahasa sehari-hari dan "keanehan" struktur. Pada tahap pembacaan heuristik arti kata-kata dan sinonim-sinonim diterjemahkan atau diperjelas (Endraswara, 2011: 67). Hasil yang didapatkan dari pembacaan heuristik ini ialah arti secara keseluruhan menurut tata bahasa normatif dengan sistem semiotik tingkat pertama.

### Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik dilakukan setelah pembacaan heuristik. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan sistem semiotik tingkat kedua. Pradopo (2003: 135) mengemukakan bahwa pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang (retroaktif)

sesudah pembacaan heuristik dengan konvensi sastranya. Pada tahap ini, puisi dimaknai secara keseluruhan. Tanda-tanda yang ditemukan dalam pembacaan heuristik ditemukan makna yang sebenarnya.

#### Ketidaklangsungan Ekspresi

Menurut Michael Riffaterre ciri penting dari puisi itu sendiri adalah puisi mengekspresikan konsep-konsep dan benda-benda secara tidak langsung. Secara sederhana, puisi mengatakan satu hal dengan maksud hal lain. Hal ini yang membedakan puisi pada umumnya. Ketidaklangsungan ekspresi menurut Riffaterre (1978:2) disebabkan oleh tiga hal, yakni (1) pergantian arti (*displacing of meaning*), (2) penyimpangan arti (*distorting of meaning*), (3) penciptaan arti (*creating of meaning*).

#### Pergantian arti

Dalam pergantian arti, suatu kata atau tanda memiliki arti lain atau bukan arti yang sesungguhnya. Menurut Riffaterre pergantian arti disebabkan oleh penggunaan bahasa kiasan seperti simile, metafora, personifikasi, alegori, metonimi, sinekdoki, dan perumpamaan epos. Simile adalah bahasa kiasan yang membandingkan hal yang sebenarnya tidak sama menggunakan kata banding bak, bagaikan, seperti, umpama, ibarat, laksana, dan sebagainya. Metafora adalah bahasa kiasan yang mengumpamakan atau mengganti sesuatu dengan hal dengan tidak menggunakan kata pembanding (Pradopo, 2003:124). Personifikasi adalah bahasa kiasan yang menggambarkan sifat-sifat manusia pada binatang, tumbuhan, benda atau konsep (Badrin, 1989: 32). Sinekdoki merupakan bahasa kiasan yang menyebutkan sebagian untuk semua. Metonimia adalah penggunaan atribut sebuah objek atau sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut. Perumpamaan epos yaitu perbandingan yang dilanjutkan dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya.

#### Penyimpangan Arti

Penyimpangan arti terjadi karena ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense. Ambiguitas merupakan kata-kata, frase, atau kalimat dalam puisi yang mempunyai arti ganda atau multitafsir. Kontradiksi dapat terjadi karena ironi dan paradoks. Ironi adalah kata kiasan yang digunakan untuk menyampaikan maksud secara berlawanan dari kenyataan. Paradoks merupakan majas yang membandingkan dua hal yang sangat bertolak belakang. Nonsense adalah kata-kata yang tidak memiliki arti secara linguistik karena tidak terdapat dalam kosakata dan muncul karena permainan bunyi.

#### Penciptaan Arti

Menurut Riffaterre (1978:2) penciptaan arti terjadi jika ruang teks berlaku sebagai prinsip pengorganisasian untuk membuat tanda-tanda keluar dari hal ketatabahasa yang secara linguistik tidak ada artinya.

#### Menemukan Matriks, Model, dan Varian Puisi.

Secara teoritis puisi merupakan perkembangan dari matriks menjadi model dan ditransformasikan menjadi varian-varian. Matriks adalah sumber dari seluruh makna yang

ada dalam puisi. Biasanya matriks tidak hadir dalam teks puisi. Menurut Pradopo (2008: 299) matriks adalah kata kunci untuk menafsirkan puisi yang dikongkretisasikan. Matriks selalu diaktualisasikan dalam bentuk varian-varian. Bentuk varian-varian tersebut tersebut diatur aktualiasasi primer atau pertama, yang disebut sebagai model. Matriks, dan model merupakan varian-varian dari struktur yang sama. Dengan kata lain, puisi merupakan perkembangan dari matriks menjadi model kemudian ditransformasikan menjadi varian-varian.

### Hipogram

Hipogram adalah hubungan antara suatu karya sastra dengan karya yang lain. Hipogram juga dapat ditemukan dengan melihat keterkaitan suatu karya sastra dengan sejarahnya. Pada dasarnya, hipogram adalah latar belakang penciptaan karya sastra yang dapat berupa keadaan masyarakat, peristiwa dalam sejarah, atau alam dan kehidupan yang dialami sastrawan. Seperti halnya matriks, hipogram adalah ruang kosong yang merupakan pusat makna dari suatu puisi yang harus ditemukan.

Riffaterre membagi hipogram menjadi dua jenis yakni hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial adalah hipogram yang tampak dalam karya sastra, segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan yang telah dipahami dari suatu karya sastra. Hipogram aktula merupakan keterkaitan teks dengan teks yang sudah ada sebelumnya (Riffaterre, 1978: 23).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Titik Nadir

Cipt : Dina Muliddina Nurhasanah

Aku dan hanya aku (1)  
Tanpa siapapun yang tahu (2)  
Hidupku yang terlalu berliku (3)  
Selalu menjadi ilusi kelamku (4)

Aku terduduk dalam sunyi (5)  
Mencoba berdamai dengan diri (6)  
Salahkah diriku ini? (7)  
Hanya meminta tuk dimengerti (8)

Aku mencoba meramu bahasa (9)  
Meraba asa yang hampir sirna (10)  
Sehina inikah kekejaman dunia? (11)  
Gejolak hati hempaskan realita (12)

Aku bermimpi setinggi angkasa (13)  
Mengangan-angankan semua terwujud segera (14)  
Dan mereka datang menghempasku ke jurang putus asa (15)  
Tanpa peduli jika aku terluka (16)

### **Pembacaan heuristik**

Dari judul puisi “Titik Nadir”, kata “Nadir” sedikit asing karena jarang diucapkan dalam kehidupan sehari-hari. “Nadir” dalam “kamus Bahasa Inggris – Indonesia memiliki arti sebagai titik terendah. Kemudian dalam baris (3) terdapat kata “Berliku”, secara makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Berliku-liku berarti banyak tikungan”. Di dalam bait kedua tidak terdapat kesulitan di dalam pembacaan heuristik, karena kata yang digunakan tidak asing. Pada baris (9) ditemukan kata “Meramu” berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna mencari dan mengumpulkan bahan-bahan (akar-akaran, kayu-kayuan) yang diperlukan. Selanjutnya pada baris (10) terdapat kata “Sirna” yang secara Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai hilang (lenyap) dari pikiran atau perasaan. Pada bait ketiga juga tidak ditemukan kesulitan karena kata yang terdapat dalam bait tersebut tidak ada istilah asing.

### **Pembacaan hermeneutik**

Pada judul puisi “Titik Nadir”, dianalisis secara hermeneutik memiliki makna sebagai titik paling rendah, titik dimana rasa “Manusia” itu perlu dipertanyakan atau bisa diartikan sebagai kondisi terendah di dalam hidup seseorang. Pada baris (3) “Hidupku yang terlalu berliku”, kata “Berliku” dalam analisis hermeneutik bukanlah makna banyak tikungan dalam arti yang sesungguhnya, namun bermakna sebagai kehidupan dari sosok aku yang penuh dengan cobaan atau masalah yang dihadapi. Secara keseluruhan, pada bait pertama menjelaskan bahwa tokoh aku memiliki kehidupan yang sulit dijalani karena masalah yang datang kepadanya akan selalu menjadi bayangan masa lalu yang menakutkan dan tidak ada orang lain yang mengetahui selain dirinya sendiri.

Bait kedua dalam puisi tersebut mendefinisikan tokoh Aku yang di dalam kesendiriannya berusaha mengikhlaskan apa yang telah terjadi pada hidupnya. Serta muncul pertanyaan seakan ia tidak boleh bersikap ingin dimengerti oleh orang lain.

Pada bait ketiga di dalam baris (9) terdapat “Aku mencoba meramu bahasa”, kata “Meramu” jika dianalisis hermeneutik bukan berarti mencari dan mengumpulkan bahan-bahan (akar-akaran, kayu-kayuan) yang diperlukan. Namun, secara keseluruhan pada bait tersebut bermakna sebagai tokoh Aku yang sedang memahami perkataan dari orang lain. Bait ketiga ini memaparkan bahwa tokoh aku yang mencoba menerima perkataan buruk dari orang lain dan berusaha untuk Kembali bersemangat dari kesedihan menghadapi kenyataan buruk yang terjadi.

Pada bait keempat, memiliki makna bahwa tokoh Aku mempunyai cita-cita yang tinggi dengan harapan akan segera terwujudkan tetapi orang lain datang menghancurkan perasaan dan mengecewakannya dengan perkataan serta sikap yang membuat tokoh Aku hilang harapan jika keinginannya akan tercapai suatu saat nanti.

### **Ketidaklangsungan ekspresi**

Pada bait pertama baris (3) yaitu “Hidupku yang terlalu berliku”, termasuk ke dalam pergantian arti majas metafora yang dimana mengandung gaya bahasa frase kiasan atau bukan makna yang sebenarnya.

Pada bait ketiga baris (12) yaitu “Gejolak hati menghempaskan realita”, penggalan kalimat tersebut ke dalam pergantian arti yakni majas hiperbola karena ungkapan tersebut berlebihan dan tidak masuk akal.

Pada bait keempat baris (15) terdapat “Dan mereka datang menghempasku ke jurang putus asa”, penggalan puisi tersebut termasuk ke dalam pergantian arti majas hiperbola dimana ungkapan tersebut berlebihan dan tidak masuk akal.

### **Matriks**

Matriks yaitu hipotesis didalam sebuah struktur teks sebagai aktualisasi kata- kata. Pengertian matrik juga bisa disebut sebagai kata dan tidak pernah muncul dalam teks. Dalam “Puisi Titik Nadir” banyak mengemukakan hal- hal yang bersifat pesan moral kepada pembacanya. Nilai religius dalam puisi ini pun tetap ada, sebagaimana pada baris (5) yaitu “aku terduduk dalam sunyi”, bisa di artikan sebagai doa kepada Tuhan sebagai bentuk introspeksi diri. Dalam pengertian lain juga kata aku dalam puisi tersebut terbangun citra diri seorang tokoh yang menamakan dirinya sebagai aku yang menginginkan kemudahan dalam perolematika kehidupannya di dunia. Serta mencoba berdamai dengan diri sendiri dengan maksud untuk menerima segala keterbatasan diri manusia tetapi tetap berusaha dan meminta bantuan kepada Tuhan melalui do’a.

### **Hipogram: hubungan intertekstual**

Hipogram yaitu latar belakang penciptaan karya sastra yang dapat berisi keadaan masyarakat, peristiwa dalam sejarah, atau alam dan kehidupan yang di alami sastrawan. Karena “arti” itu berpusat pada matriks atau hipogram yang tidak diucapkan di dalam puisinya sendiri, walaupun dapat disiratkannya, maka data mengenaiya tidak dapat ditemukan di dalam teks, melainkan di dalam pikiran “pembaca” ataupun “pengarang”. Menurut Riffaterre, “arti” itu dapat ditemukan melalui berbagai bentuk objektivitasnya yang berupa teks. Namun, teks yang menjadi matriks atau hipogram itu sendiri baru bisa ditemukan setelah menemukan “makna” kebahasaan dari puisi yang bersangkutan.

Pada baris (9) Aku mencoba meramu bahasa dalam kalimat ini dapat di ketahui bahwa seorang aku disini berusaha menjelaskan bagaimana kondisi aku yang sedang merasakan cobaan kehidupannya itu. Mencoba merangkai kata agar ada yang memahaminya, walaupun yang paham tentu hanyalah dirinya sendiri. Berusaha tetap melanjutkan kehidupannya walaupun dengan tertatih.

Dari analisis tersebut, bisa disimpulkan bahwa secara keseluruhan makna dari puisi “Titik Nadir” karya Dina Muliddina Nurhasanah membicarakan tentang kehidupan dirinya yang sulit, penuh angan-angan yang ingin segera dicapai, namun beberapa kali gagal sehingga dirinya mencoba ikhlas dari kegagalan kemarin dan mencoba bangkit lagi walau orang-orang disekelilingnya meremehkan usahanya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan teori Semiotika Riffattere melalui Pembacaan Heuristik, hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi, matriks dan hipogram didapatkan sebuah garis besar mengenai puisi "Titik Nadir" karya Dina Muliddina Nurhasanah. Dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa makna puisi tersebut menceritakan tentang kehidupan dirinya yang sulit dengan penuh angan-angan yang ingin segera dicapai. Namun beberapa kali gagal sehingga dirinya mencoba ikhlas dari kegagalan kemarin dan mencoba bangkit lagi walau orang-orang disekelilingnya meremehkan usahanya. Tetapi, ia juga tidak lupa untuk berdoa kepada Tuhan sebagai bentuk introspeksi diri sendiri.

## REFERENSI

- Afrianyah, A. (2018). Peningkatan Kemampuan Siswa Menulis Puisi di Kelas Viii B Mts Alkhairaat Buluri melalui Objek Kontekstual. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(2), 110-118.
- Dewinta, Noniya. (2022). "18+ Pengertian Karya Sastra Menurut Ahli, Jenis dan Fungsi Karya Sastra", <https://lambeturah.id/18-pengertian-karya-sastra-menurut-ahli-jenis-dan-fungsi-karya-sastra/> diakses pada 09 Juni 2022 pukul 21.44
- Faruk, F. (1996). *Aku" dalam Semiotika Riffattere Semiotika Riffattere dalam" Aku. Humaniora*, (3).
- Lafamane, F. (2020). *Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama)*.
- Magfirah, Sry W. (2019). *ANALISIS SEMIOTIKA RIFATERRE DALAM BUKU "PUIISI BARU" KARYA SULTAN TAKDIR ALISJAHBANA*.
- Permana, D., & Indihadi, D. (2018). Penggunaan media gambar terhadap pembelajaran menulis puisi peserta didik. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 193-205.
- Putri Vanya Karunia Mulia. (2022). "Puisi: Definisi dan Ciri-cirinya", <https://www.kompas.com/skola/read/2022/05/04/093000569/puisi--definisi-dan-ciri-cirinya> , diakses pada 09 Juni 2022 pukul 21:44.
- Ratih, R. (2012). Sajak "Tembang Rohani" Karya Zawawi Imron Kajian Semiotik Riffattere.
- Safitri, W. dan kawan-kawan. (2020). *Kala Kita Berpuisi, Kumpulan Puisi Digital 2020. (2020/2021)*. Yogyakarta: PBSI Universitas Ahmad Dahlan.
- Shiddiq, M. H., & Thohir, M. (2020). *ANALISIS MAKNA PUIISI 'AKU MELIHATMU' KARYA KH MUSTOFA BISRI KAJIAN SEMIOTIK MICHAEL RIFFATERRE. HUMANIKA*, 27(2), 59-69.
- Yanti, R. E. N. C., Syamsun, & Doni U. W. (2018). *ANALISIS SEMIOTIK RIFATERRE DALAM SERPIHAN SAJAK HUJAN BULAN JUNI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO. Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 121-136.